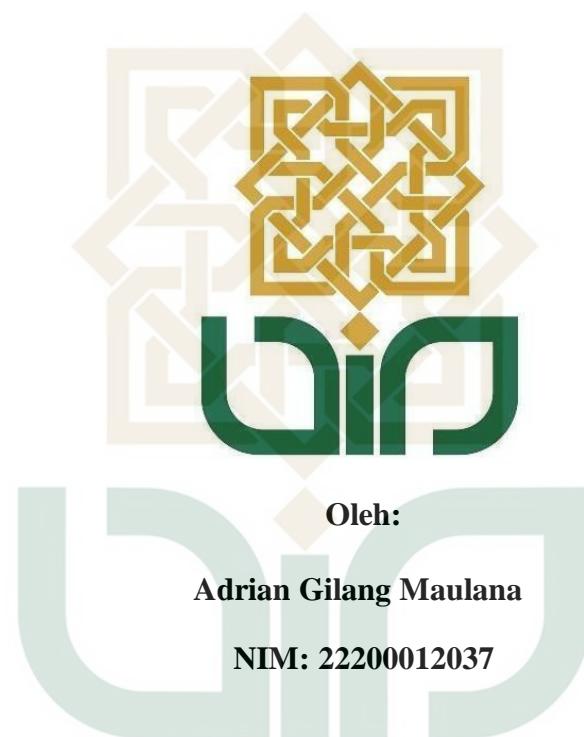


OTORITAS BASIS RELASIONAL
HABIB HUSEIN BIN JA'FAR AL-HADAR
DALAM RUANG DIGITAL



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adrian Gilang Maulana
NIM : 22200012037
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Adrian Gilang Maulana
NIM: 22200012037

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adrian Gilang Maulana
NIM : 22200012037
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Adrian Gilang Maulana
NIM: 22200012037



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-109/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : OTORITAS BASIS RELASIONAL HABIB HUSEIN BIN JAFFAR AL-HADAR DALAM RUANG DIGITAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADRIAN GILANG MAULANA
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012037
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67877359e0118



Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67887ddaec854



Penguji III

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67872089257f3



Yogyakarta, 09 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6788b039d0e07

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Asslamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tulisan tesis yang berjudul:

OTORITAS BASIS RELASIONAL HABIB HUSEIN BIN JA'FAR AL-HADAR DALAM RUANG DIGITAL

Yang ditulis oleh:

Nama : Adrian Gilang Maulana
NIM : 22200012037
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2024
Pembimbing

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji kultivasi otoritas yang dilakukan oleh Habib Husein bin Ja'far Al-Hadar dalam ruang digital, dengan basis relasional yang menjadi formulasi utama. Kultivasi otoritas dalam hal ini dipahami sebagai perluasan, penanaman, dan pereratan otoritas yang dilakukan oleh seorang aktor keagamaan, yaitu Habib Ja'far. Basis relasional yang dimediasi teknologi digital menjadi formulasi utama dari sistem perluasan otoritas pada berbagai platform. Basis relasional dalam pengertian yang luas merupakan sistem interaksi antara aktor dan audiens dalam medium digital, dan menciptakan rasa ketergantungan kepada aktor dalam lingkungan digital. Konsep otoritas basis relasional dicetuskan oleh Heidi A. Campbell dalam bukunya digunakan untuk melihat pembentukan otoritas pada ruang online, melalui pola interaksi yang terjadi, antara aktor dan audiens.

Tesis ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi dan netnografi untuk menyoroti wacana dakwah dalam ruang online, yang menjadi salah satu pangsa pasar menggunakan teori dari Mara Einstein, yaitu *“The Changing Religious Marketplace”*, yang membuat konten-konten keagamaan menjadi tunduk pada permintaan pasar. Konsep *sensational form* yang dicetuskan oleh Birgit Meyer juga menjadi instrumen konseptual untuk melihat konten agama yang diintegrasikan dengan estetika agar relevan dengan sistem algoritma media sosial. Tesis ini memfokuskan pembahasan mengenai cara Habib Ja'far mengintegrasikan bentuk estetika dan narasi keagamaan, menjadi sebuah konten yang relevan dengan sistem algoritma media sosial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kultivasi otoritas yang dilakukan oleh Habib Ja'far pada media digital meliputi konsep relasional, algoritmatis, dan *sensational form*, dengan tujuan untuk mengontekstualisasikan konten keagamaan dengan sistem algoritma sosial media sangat efektif. Efektifitas dari pengintegrasian konsep tersebut tercermin pada banyaknya legitimasi yang diberikan oleh pengguna media sosial pada Habib Ja'far. Sistem otoritas dalam media baru memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan lanskap *offline*, oleh karena itu penting untuk melihat terbentuknya otoritas dan bagaimana cara seorang aktor mempertahankan otoritasnya dengan cara yang berbeda dalam ruang digital.

Kata Kunci: *Otoritas Relasional; Habib Husein bin Ja'far Al-Hadar; Ruang Digital; Algoritmatis; Sensasional Form*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, setelah kurang lebih dua tahun menempuh pendidikan strata dua di UIN Sunan Kalijaga dengan iklim yang beragam, akhirnya tesis ini selesai juga. Shalawat serta salam tidak akan saya lupakan kepada sosok yang melalui tercurahkan cinta dan rahmat Allah SWT yang tertuang pada mukjizatnya, yaitu Nabi Muhammada SAW. Diri ini Selalu rindu rasanya setiap mendengar secercah ungkapan dalam bentuk hadis, yang selalu mengingat umatnya tanpa ada sekat waktu dan tempat.

Pada Tesis Yang Berjudul “Otoritas Basis Relasional Habib Husein Bin Ja’far Al-Hadar Dalam Ruang Digital” ini, penulis mengupas perjalanan dakwah Habib Ja’far dalam ruang maya yang di dalamnya terdapat benang translusens pembentukan otoritas. Habib Ja’far merupakan sosok yang menjadi primadona *netizen*, utamanya gen z, karena terdapat rasa kedekatan antara mereka dengan seorang Habib Ja’far. Namun dalam rasa kedekatan itu terdapat pemicu utama yang menjadi faktor determinan dari rasa tersebut, yang kemudian dalam penelitian ini penulis analisis dengan berbagai teori terkait pembentukan otoritas.

Dengan selesainya penulisan tesis ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kedua orang tua saya yang tak pernah lelah menyemangati, mendoakan, dan memfasilitasi saya pada perjalanan pendidikan ini. Tanpa kehadiran mereka tesis ini tidak akan pernah terwujud dan selesai. Kemudian kepada keluarga besar AMSAR yang tidak pernah lelah untuk selalu menjulurkan dukungan dan semangat hingga diri yang hanya bagian dari mikro kosmos ini mendapatkan kehangatan di tengah kehadiran mereka secara psikologis dan fisik.

Kedua, saya ingin mengucapkan terimakasih untuk kepada dosen pembimbing tesis ini, ibu Nina Mariani Noor yang telah memberikan arahan, kritik, dan masukan pada penelitian yang saya lakukan ini. kemudian kepada pak Sunarwoto, pak Najib Kailani, dan almarhum Pak Zainal Arifin yang telah menanamkan begitu banyak pengetahuan dan memperkenalkan cakrawala intelektual yang begitu luas. Selanjutnya saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada rektor, Serta para civitas akademik UIN Sunan Kalijaga, dan semua staf dosen yang telah membantu kelancaran pada pendidikan yang saya tempuh.

Ketiga, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Habib Husein bin Ja'far Al-Hadar selaku subyek utama pada penelitian ini. Setiap ceramah-ceramah dan konten yang Habib Ja'far diseminaskan melalui berbagai *platform* media sosial menjadi sumber dari data penelitian tesis ini. Kemudian bagi setiap audiens yang menjadi bagian dari pemuda tersesat dengan memberi warna berbeda bagi dakwah yang dilakoni Habib Ja'far saya ucapkan terimakasih, karena tanpa mereka kultum pemuda tersesat akan memiliki kesamaan warna dengan dakwah-dakwah yang lain.

Keempat, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada rekan seperjuangan dalam menempuh ragam cerita pahit manisnya pendidikan ini, terkhusus Saldan Manufa, Liza Muliana, dan Muhammad Haekal yang terus memberikan semangat dan dorongan dalam penyusunan tesis ini. Kemudian saya ingin berterima kasih kepada setiap orang yang terlibat dalam penyusunan tesis ini, walaupun banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini, tetapi yang bertanggungjawab pada seluruh isi tesis ini adalah saya.

MOTTO

**Lebih baik mati jika kamu tidak sanggup untuk hidup
Dari pada harus bertumpu pada orang lain...**

-Ayahanda Sardian, M.Si-

**Tiada suatu kejadian yang tidak memiliki nilai jika kita reflektif
Serta memberikan ruang dan waktu untuk alam memperkenalkan nilai yang
dibawa.**

“that everything happen for the reason”

-Adrian Gilang Maulana-



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
GLOSARIUM.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	14
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II DINAMIKA DISEMINASI DAKWAH ISLAM: DARI LANSKAP MEDIA ELEKTRONIK SAMPAI MEDIA BARU.....	24
A. Media Diseminasi Ajaran Keislaman	24
1. Radio	25
2. Televisi.....	27
3. Internet	34

BAB III OTORITAS RELASIONAL DAN ALGORITMIK HABIB JA'FAR DALAM RUANG DIGITAL.....	42
A. Digitalisasi Habib Ja'far.....	42
B. Otoritas Berbasis Relasional Habib Ja'far	47
C. Otoritas Algoritmik	50
BAB IV TEKNOLOGI DIGITAL DAN KARAKTERISTIK DAKWAH HABIB HUSEIN BIN JA'FAR AL-HADAR	61
A. Habib Ja'far dan Media Sosial	61
B. Karakteristik Dakwah Habib Ja'far.....	66
1. Menarasikan Ilmu Keislaman dengan Adaptif dan Unsur Komedi	66
2. Mengedepankan Keterbukaan	72
a. <i>Featuring</i> dengan Hasan Askari	79
b. <i>Featuring</i> dengan Franz Magnis Suseno.....	80
c. <i>Featuring</i> dengan Sujiwutejo.....	81
d. <i>Featuring</i> dengan Gita Wirjawan.....	83
3. Moderasi Beragama	85
BAB V KULTIVASI OTORITAS HABIB JA'FAR DALAM LANSKAP MEDIA BARU.....	93
A. Agama dan Pangsa Pasar Online.....	93
B. Sensasional Form Habib Husein bin Ja'far Al-Hadar	97
1. <i>Religious Aesthetics</i>	100
2. <i>Social Formations</i>	103
C. Aktivitas Relasional Habib Ja'far pada Media Online	108
D. Rangkaian Kultivasi Otoritas Habib Ja'far dalam Ruang Online	117
BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
CURRICULUM VITA	135

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1** Deskripsi *Youtube* Jeda Nulis, 49.
- Gambar 3.2** Bentuk interaksi dan aktivitas relasional Habib Ja'far, 57.
- Gambar 3.3** Konten kultum pemuda tersesat, 58.
- Gambar 3.4** komentar para audiens dari berbagai latar belakang, 59.
- Gambar 4.1** Pertanyaan penonton kultum pemuda tersesat, 71.
- Gambar 4.2** Habib Ja'far menjawab pertanyaan, 72.
- Gambar 4.3** Percakapan Habib Ja'far dengan Tretan Muslim, 73.
- Gambar 4.4** Habib Ja'far menjawab pertanyaan dari Gita Wirjawan, 74.
- Gambar 4.5** Habib Ja'far pada konten Jeda Nulis, 77.
- Gambar 4.6** Featuring Habib Ja'far dengan Analisa, 78.
- Gambar 4.7** Kontekstualisasi OOTD, 80.
- Gambar 4.8** Deskripsi profile *Youtube* Gita Wirjawan, 89.
- Gambar 5.1** Konten Dakwah dengan bermain game Abi Azkakia, 101.
- Gambar 5.2** Thumbnail konten dakwah Hanan Attaki, 102.
- Gambar 5.3** Konten dakwah cek khodam, 108.
- Gambar 5.4** Konten dakwah untuk selalu percaya diri, 108.
- Gambar 5.5** Profil Instagram Pemuda tersesat, 111.
- Gambar 5.6** Pembacaan pertanyaan pada konten kultum pemuda tersesat, 112.
- Gambar 5.7** Jumlah penonton dan pengikut akun pemuda tersesat, 114.
- Gambar 5.8** Jumlah penonton setiap konten pada kanal *Youtube* pemuda tersesat, 114.

Gambar 5.9 Interaksi Habib Ja'far dengan pengikutnya melalui konten Instagram, 119

Gambar 5.10 Interaksi Habib Ja'far dengan pengikutnya melalui konten Instagram, 120.

Gambar 5.11 Percakapan Habib Ja'far dengan Vior selaku narasumber, 122.



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kultum Pemuda Tersesat pada Kanal *Youtube* Jeda Nulis, 49.

Tabel 3.2 Aktivitas Relasional Habib Ja'far, 58.

Tabel 3.3 Euforia Pendengar Ceramah Habib Ja'far, 59

Tabel 4.1 Penggunaan Diglosia Fungsional Habib Ja'far pada Konten Pemuda Tersesat, 71.

Tabel 4.2 Formulasi Dakwah dengan Balutan Komedi, 73.

Tabel 4.3 Penggunaan Diglosia Fungsional Pada Konten *End Game*, 74.

Tabel 5.1 Formulasi Religious Aesthetics Habib Ja'far, 107

Tabel 5.2 Formulasi Dakwah dengan Balutan Komedi, 112.

Tabel 5.3 Dokumentasi Jumlah Pengikut dan Penonton Konten Pemuda Tersesat, 113.

Tabel 5.4 Aktivitas Relasional Habib Ja'far pada Media Sosial *Instagram*, 119

Tabel 5.5 Wacana Korosif Basis Relasional bagi Otoritas, 122.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GLOSARIUM

Algoritmik	: berbasis sistem algoritma
Algoritmatik	: sesuai dengan sistem algoritma (media sosial)
AMUPI	: Asosiasi Mali Untuk Persatuan dan Kemajuan Islam
Articulated Labor	: proses pengartikulasi yang melibatkan lingkungan dan lingkup keseharian masyarakat
Banalisis	: suatu yang tidak memiliki orisinalitas, kebaharuan, dan segar
Bifurkasi	: terbagi/bercabang
Defisit	: terbatas
Deotentikasi	: pemalsuan
Diglosia Fungsional	: penggunaan bahasa yang sesuai
Dekadensi	: penurunan/pengikisan
Disparitas	: berbeda
Distingsi	: penekanan
Diversifikasi	: modifikasi/variasi
Diseminasi	: penyebarluasan
Dualistis	: dua hal
Egaliter	: setara
Eksponensial	: pertumbuhan kuantitas
Eksesif	: sifat yang melampaui keadaan atau ketentuan
Eksoteris	: aspek eksternal/tidak bersifat khusus
Esoteris	: suatu yang bersifat khusus atau rahasia

Glorifikasi	: penyebarluasan/kampanye
Korosif	: berkarat/terkikis
Mediasi	: media berperan sebagai penghubung antara suatu objek dengan objek yang lain
Mediatisasi	: merujuk pada situasi di mana media menjadi sumber yang penting, yang disesuaikan dengan logika media
Perversi	: memutar balikkan kondisi
Proliferasi	: terpecah/terbelah menjadi banyak bagian
Repertoar	: daftar susunan/sistematika
Sens of belonging	: rasa memiliki/rasa keterkaitan
Sporadisasi	: bersifat tidak tentu/tidak beraturan
Subtil	: tidak memiliki kejelasan/tidak transparan
Transulens	: transparan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini mengkaji proses kultivasi otoritas yang dilakukan oleh Habib Ja'far melalui mediasi teknologi digital, dalam hal ini media sosial yang dilengkapi oleh instrumen berbagai platform di dalamnya. Kata kultivasi pada tesis ini menjadi poin utama pembahasan, karena kata kultivasi dapat bermakna perluasan, pengembangan, penanaman, dan pereratan. Kaitannya dengan otoritas, penelitian ini mengkaji perluasan dan pereratan otoritas yang dilakukan oleh Habib Ja'far dalam ruang online. Dalam hal kultivasi otoritas ruang online, Habib Ja'far menggunakan pendekatan relasional untuk mencapai segmentasi pendengarnya secara luas. Sebagaimana argumentasi dari Mia Lovheim mengenai basis relasional ialah terdapat orientasi seperti individu atau blogger yang menciptakan keyakinan, rasa hormat, dan kepercayaan antara dirinya dengan pengikut atau audiensnya.¹

Lebih lanjut, Bruce Lincoln juga menegaskan bahwa otoritas bukanlah suatu entitas tetapi sebenarnya merupakan efek dari proses komunikasi. Basis relasional dalam hal ini menciptakan hubungan interaktif antara aktor, kelompok atau sistem yang berbeda, dengan pola-pola komunikasi textual daring yang dapat digunakan untuk memulai atau mengesahkan struktur wacana yang menciptakan pola otoritas

¹ Heidi A Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, 1st ed. (Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge, 2020. | Series: Media, religion and culture: Routledge, 2020), accessed August 10, 2024, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781000072921,35>.

komunal.² Aktivitas relasional yang dilakukan oleh Habib Ja'far dalam ruang online memuat elemen seperti konten audio visual sebagai bentuk diseminasi dakwahnya, kemudian mobilisasi dari konten dakwah yang Habib Ja'far lakukan melalui berbagai platform media sosial, dan tidak hanya fokus pada satu platform saja. Penulis beranggapan bahwa diseminasi dakwah yang dilangsungkan oleh Habib Ja'far melalui seluruh platform media sosial menjadi titik tolak dari perluasan otoritasnya.

Dewasa ini, media sosial menjadi sarana yang cukup efektif untuk wacana diseminasi dakwah guna untuk mencapai pendengar secara luas. Sebelum lahirnya media baru, terdapat media seperti radio dan televisi yang menjadi arus utama untuk diseminasi dakwah dan otoritas. Era reformasi 1998 merupakan langkah awal dari lahirnya otoritas baru di Indonesia. Demokratisasi yang terjadi di segala lini kehidupan merupakan medium yang cukup fleksibel untuk unjuk giginya para otoritas baru. Para pemegang otoritas baru tampil cukup aktif di kampus, siaran radio, televisi, dan media sosial dewasa ini. keadaan ini memicu terjadinya wacana diskursif antara integritas otoritas lama yang tidak dapat diragukan (*beyond question*) menuju tataran opini dari otoritas baru. Dengan harapan, opini yang para otoritas baru ajukan dapat menjadi *doxa* baru atas kontestasi yang mereka lakukan.³ Peningkatan eksponensial dari pengguna media sosial dan efek dari covid-19 juga turut andil dalam melahirkan banyak otoritas baru pada jaringan media baru,

² *Ibid.*

³ Noorhaidi Hasan et al., *Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian, 2019), xx-xxi.

khususnya di Indonesia.⁴

Kontestasi otoritas yang terjadi pada ranah media online menciptakan pola otoritas yang terfragmentasi menjadi dua otoritas, yaitu otoritas baru dan otoritas tradisional. Otoritas tradisional merujuk kepada aktor keagamaan yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang jelas, seperti pondok pesantren, atau institusi pendidikan agama seperti Tarim Hadramaut, Al-Azhar, Ibnu Saud, dan UIN serta universitas keagamaan lainnya, guna memiliki relasi dengan kitab-kitab *turats* untuk mencapai pengetahuan masa lalu fondasional yang valid.⁵ Sedangkan otoritas baru tidak memenuhi unsur intrinsik dari instrumen yang disebutkan di atas, dan mendapatkan otoritas melalui sifat egaliter yang dimiliki oleh media baru. Sifat egaliter yang dimiliki oleh media sosial memungkinkan otoritas baru lebih eksis dibandingkan dengan otoritas tradisional. Keadaan ini dimungkinkan karena otoritas baru dapat lebih kompeten dan adaptif terhadap logika media sosial dan sistem algoritma media sosial, guna mendapatkan legitimasi dari banyak pengguna media sosial.

Sebagaimana argumentasi dari Dale F. Eickelman, Anderson, dan Bryan S. Turner yang menyatakan bahwa dengan kemunculan media baru ini menyebabkan otoritas keagamaan menjadi terfragmentasi, hingga menyebabkan lahirnya otoritas baru. Para sarjana tersebut menekankan bahwa kemunculan otoritas baru akan

⁴ Robert Thomas Rozehnal, ed., *Cyber Muslims: Mapping Islamic Digital Media in the Internet Age* (London New York Oxford New Delhi Sydney: Bloomsbury Academic, 2022), 20-21.

⁵ Hasan et al., *Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, xxii.

menggeser peran dari otoritas tradisional dalam wacana keislaman.⁶ Karena kelahiran dari otoritas baru dalam hal ini memiliki potensi yang cukup besar untuk melenyapkan entitas otoritas tradisional pada ranah media online, jika otoritas tradisional tidak turut adaptif untuk melahirkan formulasi dakwah pada ranah online. Namun terdapat argumentasi yang berbeda dari Muhammad Qasim Zaman yang mengatakan hal sebaliknya. Zaman mengatakan walaupun banyak otoritas baru lahir pada lanskap *new media*, itu tidak berarti peran dan eksistensi otoritas tradisional akan tergeser. Namun sebaliknya, otoritas keagamaan tradisional akan tetap eksis dan beradaptasi dengan pergeseran arus atau perkembangan media.⁷ Diskursus di atas menunjukkan bahwa konstelasi diseminasi dakwah yang terjadi pada lanskap media online membawa dampak kontestasi antara dua otoritas terkait. Mengenai lanskap media baru, eksistensi kedua otoritas di atas bergantung pada sejauh mana kedua otoritas dapat beradaptasi dengan ekosistem dan sistem media baru.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Arnis Rachmadhani yang mengkaji otoritas pada media baru dengan menyoroti kehadiran Gus Mus pada media online. Arnis menyatakan bahwa kehadiran otoritas baru yang disebabkan oleh lahirnya media baru tidak serta merta dapat menghilangkan entitas otoritas tradisional, namun justru media baru dapat memperkokoh keberadaan dari otoritas tradisional dalam ruang

⁶ Dale F. Eickelman and Jon W. Anderson, eds., *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, Indiana series in Middle East studies (Bloomington: Indiana University Press, 1999).

⁷ Abdul Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam Custodians Of Change* (Princeton: Princeton University Press, 2010), accessed November 28, 2024, <http://journals.openedition.org/assr/3158>.

online.⁸ Keadaan ini dipicu oleh kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki oleh otoritas tradisional dalam hal keterhubungannya dengan masa lalu yang fondasional. Kemudian terdapat kajian yang dilakukan oleh Doni Arung Triantoro yang meneliti tentang otoritas dari Abdul Somad pada ruang digital.⁹ Doni dalam tesisnya mengungkapkan bahwa peran media saat ini alih-alih menggeser otoritas tradisional dan menghilangkannya dalam wacana dakwah online, justru sebaliknya. Otoritas tradisional dewasa ini semakin kuat oleh bantuan media baru yang menjadi ladang untuk diseminasi dakwah popular yang dapat menyentuh bagian titik marginalitas wilayah.

Pada diskursus ini, keterlibatan otoritas tradisional dalam diseminasi dakwah melalui media baru terdapat “wacana korosif” yang menjadi sisi degradatif dari otoritas mapan. Sebagaimana ungkapan dari Bruce Lincoln yang mengatakan ketika beberapa bentuk wacana memperkuat satu set atau otoritas mapan, di satu sisi media menghadirkan dampak korosif terhadap bentuk otoritas tersebut melalui aktivitas relasional.¹⁰ Dampak korosif ini tentunya dapat memperburuk kehadiran dari otoritas tradisional untuk menguasai atau berekstensi pada media online, karena kemampuan otoritas mereka dapat dengan mudah terdegradasi ketika mereka tidak mampu memahami logika media online dalam hal diseminasi dakwah. Media online atau media sosial memiliki sistem algoritmatik yang terstruktur untuk mencapai tahap *viral* atau dalam bahasa media disebut *fyp (for your page)* untuk suatu konten video.

⁸ Arnis Rachmadhani, “Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus di Media Sosial,” *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Volume 5, Nomor 2 (2021).

⁹ Dony Arung Triantoro, “Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik dan Media Baru” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁰ Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, 27.

Untuk mencapai tahap tersebut, otoritas tradisional harus mampu menguasai sistem yang terstruktur tersebut dengan proses adaptasi.

Melanjutkan studi yang dilakukan oleh Arnis Rachmadhani dan Doni Arung Triantoro, penulis dalam hal ini menilik kultivasi otoritas yang dilakukan oleh Habib Ja'far pada ruang online yang juga termasuk pada diskursus kontestasi otoritas pada ruang online. Habib Ja'far yang termasuk ke dalam jajaran pemegang otoritas tradisional melakukan modifikasi formulasi diseminasi dakwah yang adaptif pada ruang online. Berlatar belakang pendidikan agama melalui pesantren, lalu sempat mengenyam pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah dengan program studi Filsafat Islam pada program S1, dan program studi Tafsir al-Quran pada S2 menjadi identifikasi dari status otoritas tradisional yang dimiliki. Habib Ja'far melakukan kultivasi otoritasnya di media sosial dengan basis konten dakwah yang kontekstual terhadap situasi ruang digital dan para pengguna media sosial.

Formulasi dakwah yang Habib Ja'far gunakan pada ruang online berbasis estetika religius, yang mampu mengasosiasikan konten audio visual menuju taraf keterhubungan antara audiensnya dengan yang transendental.¹¹ Selain itu, estetika religius yang digunakan oleh Habib Ja'far juga menghantarkan konten-konten keagamaan yang dimediasi media online menuju keselarasan sistem media online, dalam pengertian ini media sosial menjadi media keterhubungan dengan yang transendental. Keterhubungan antara aktivitas relasional yang menjadi basis ikatan antara Habib Ja'far dan audiensnya, dengan estetika religius yang berperan sebagai

¹¹ Birgit Meyer, *Religious Sensations: Why Media, Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion*, Oratje (Amsterdam: Faculteit der Sociale Wetenschappen, 2006), 4-31.

“bentuk pembentuk” keterikatan menjadi padanan yang efektif dalam kultivasi otoritas yang dilakukan Habib Ja’far dalam ruang online. Sistem algoritmatis yang terdapat pada logika media online menjadi unsur penguat dari otoritas yang diraih oleh Habib Ja’far. Seperti yang diungkapkan oleh Lustig dan Nardi yang menganggap “logika algoritma” dapat menghadirkan otoritas sebagai sebuah lingkungan yang membingkai realitas sosial dalam budaya digital.¹²

Penulis berargumen bahwa kontestasi otoritas yang terjadi pada ruang online dapat dengan mudah dikuasai oleh otoritas tradisional di atas otoritas baru, dengan syarat jika otoritas tradisional mau dan mampu beradaptasi dengan sistem media online. Karena argumentasi utama penulis menganggap bahwa *sustainability* dan *durability* dari eksistensi dan otoritas dalam media online berbanding lurus dengan *adaptability* ekosistem dan iklim media online.

B. Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah pada tesis ini, penulis akan mengemukakan cara dari otoritas tradisional membangun dan bernegosiasi dengan internet guna menghadapi kenyataan munculnya media baru. Pada penelitian ini, penulis ingin meng *highlight* studi mengenai Habib Husein bin Ja’far Al-Hadar yang tertuang pada beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana formulasi dan sifat dakwah yang terdapat pada Habib Ja’far untuk memperluas jangkauan dakwahnya?
2. Bagaimana cara Habib Ja’far memperluas dan mempertahankan jangkauan dakwahnya bagi perluasan legitimasi dan otoritasnya?

¹² Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, 29-30.

3. Unsur apa saja yang terlibat dalam kultivasi otoritas Habib Ja'far pada ruang digital?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Pembahasan dan penelitian mengenai otoritas keagamaan pada media baru merupakan pembahasan yang masih hangat diperbincangkan pada kencangnya arus digitalisasi saat ini. Wacana mengenai dakwah keislaman bagi pendakwah kontemporer saat ini merupakan sebuah siklus unik tetapi sangat kompleks. Pasalnya, dari banyaknya pendakwah yang berkecimpung pada arus mediasi media baru saat ini memuat jenis yang sangat variatif. Mulai dari formulasi metode dakwah yang digunakan, pendekatan dakwah, hingga objek dakwah yang diinisiasi. Keadaan ini terbentuk karena medium media baru yang meliputi spektrum yang sangat luas dengan berbagai masyarakat yang termediasi di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini ingin menyumbangkan kontribusi pada diskusi mengenai otoritas keagamaan. Pada literatur terdahulu banyak studi yang membahas mengenai otoritas baru. Sedangkan penelitian kali ini ingin membahas tentang entitas otoritas tradisional yang bernegosiasi, memperkuat dan mempertahankan eksistensi dan otoritasnya dalam media baru.

Pada penelitian ini, peneliti menitik beratkan fokus pada Habib Ja'far sebagai objek kajian, karena beliau merupakan salah satu dari banyaknya penggiat dakwah termediasi. Perbedaan yang mencolok pada Habib Ja'far dibandingkan dengan para pendakwah lainnya ialah terletak pada pendekatan yang dilakukan dan fokusnya.

Kemudian penelitian mengenai Habib Ja'far ini penulis titik beratkan pada

proses kultivasi otoritas yang dilakukan dengan beragam basis. Meliputi basis relasional, algortimatif, epistemic, dan sensational form, yang ditempuh dengan mengikuti alur media mainstream dan non mainstream yang melahirkan otoritas.

D. Kajian Pustaka

Terkait dengan kajian terdahulu yang telah mengkaji otoritas keagamaan dan media baru, terdapat beberapa kajian dengan beberapa tema yang telah dikelompokan, yaitu: pertama, kajian tentang lahirnya otoritas baru yang hadir karena perkembangan media, seperti yang dilakukan oleh Bryan S. Turner. Turner dalam penelitiannya membahas tentang otoritas agama dan media baru. Dalam penelitian ini Turner menyatakan bahwa kehadiran media baru berdampak pada kelahiran otoritas baru yang berani memberikan fatwa kepada masyarakat, dan mengupayakan diri untuk eksis pada ruang online ditengah entitas otoritas tradisional dengan kapabilitasnya.¹³ Dampak yang dilahirkan oleh media baru adalah terjadinya fragmentasi otoritas yang bifurkatif. Kemudian penelitian Heidi A. Campbell dalam bukunya “Digital Creative”, Campbell membahas tentang masuknya media pada ranah agama yang pada prosesnya menimbulkan kontroversi pada internal agama Kristen. Namun pada akhirnya media berbasis internet tetap digunakan dalam hal transmisi ajaran dan berbagai ritual kekristenan,¹⁴ Hal tersebut kemudian melahirkan otoritas baru dalam agama kristen yang aktif pada sosial media.

Kajian yang dilakukan oleh Akh Muzakki yang terangkum dalam buku Pradip Ninan Thomas dan Philip Lee tentang “Local and Global Televangelisme”. Muzakki

¹³ Bryan S. Turner, “Religious Authority and the New Media,” *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (March 2007): 117–134.

¹⁴ Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*.

menjelaskan fenomena lahirnya pemegang otoritas baru bernama Amr Khalid yang menggunakan pendekatan afeksi dalam merangkul para pendengar atau jamaahnya. Pemilihan diksi merupakan alasan yang melatar belakangi anak muda untuk beralih kepada otoritas baru dari pada otoritas tradisional. Pemilihan diksi yang bersifat esoteris merupakan ciri dari otoritas tradisional dalam mendakwahkan ajaran. Sementara pemegang otoritas baru lebih dekat dengan penggunaan diglosia fungsional untuk mentransmisikan ajaran Islam. Penggunaan bahasa yang dekat dengan anak muda membuatnya banyak digemari oleh anak muda. Kemudian di samping itu, penulis menjelaskan juga fenomena dalam Negeri dengan beberapa contoh kasus, seperti ustad Jefri Al-Buchori, Zainudin MZ, Yusuf Mansur, Arifin Ilham, dan berbagai penceramah lainnya. Para penceramah di atas selalu mendapatkan jam tayang di stasiun TV dengan ciri khasnya masing-masing.¹⁵ Namun mereka masuk dalam dikotomi penceramah yang menggunakan diglosia fungsional atau menggunakan bahasa yang bersifat eksoteris.

Kajian kedua mengenai media baru yang menjadi ruang demokratis bagi publik dalam menyuarakan paham agama. Penelitian dari Francis Khek Gee Lim yang menyatakan bahwa media baru membuka ruang percakapan yang lebih bebas tentang agama, dibalik privatisasi agama oleh tesis sekularisme di Singapura. Namun dibalik itu, dalam penelitiannya terdapat hipotesis yang diutarakan oleh Cornelio yang menyatakan bahwa dibalik demokratisasi yang terjadi, Cornelio mengharuskan kehadiran dari pemegang otoritas tradisional dalam ruang tersebut. Kehadirannya diharuskan agar tidak terjadi liberalisasi atau kesalahpahaman perihal agama dalam

¹⁵ Pradip Thomas and Philip Lee, eds., *Global and Local Televangelism* (New York: Palgrave Macmillan, 2012).

ruang yang bebas tersebut.¹⁶ Studi yang lain dari Stig Hjarvard dalam penelitiannya mengenai “Mediatization and the Changing Authority of Religion”. Hjarvard pada pembahasan tersebut beranggapan bahwa mediatisasi agama dapat berbentuk sebuah dorongan positif ataupun negatif terhadap agama. Sejatinya, media memiliki sifat semi-independen dalam kaitannya dengan agama, namun media juga mendorong dan memfasilitasi berbagai bentuk perilaku ibadah melalui budaya fandom dan selebriti.¹⁷ Konsep mengenai “Agama Dangkal” yang Hjarvard coba uraikan juga cukup menarik, tentang bagaimana masyarakat memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi dalam media sosial secara dominan. Hjarvard mengatakan bahwa konsepsi agama dangkal tersebut diartikulasikan dalam bentuk paham agama yang simpel dan dirangkai dengan konsep yang menarik. Kemudian konsep tersebut menjadi determinasi dari munculnya agama pada ruang publik dengan bentuk yang ringan dan mudah dipahami.

Kajian yang terakhir, diskursus mengenai otoritas pada lanskap media baru, pada penelitian yang dilakukan oleh “Mutohharun Jinan” yang membahas tentang dampak dari pergeseran otoritas agama pada lanskap media baru. Menurut Jihan kelahiran media menciptakan ruang terbuka bagi peredaran informasi secara luas atau “*many to many*”. Oleh sebab itu, media membuka situasi yang lebih otonom bagi umat Islam untuk mendapatkan sumber informasi dari yang non konvensional seperti para ulama, menuju jejaring internet yang lebih terbuka dan interaktif. Keterbukaan yang diciptakan oleh media dapat menimbulkan kebekuan otoritas

¹⁶ Francis Khek Gee Lim, “Charismatic Technology,” in *Mediating Piety: Technology and Religion in Contemporary Asia*, Social sciences in Asia volume 26 (Leiden: Brill, 2009).

¹⁷ Stig Hjarvard, “Mediatization and the Changing Authority of Religion,” *Media, Culture & Society* 38, no. 1 (January 2016): .

tradisional hingga yang terparah yaitu tergantikan. Namun di sisi lain, media juga merupakan angin segar bagi pemegang otoritas tradisional. Heterogenitas ajaran dan informasi yang tersebar dalam ruang bebas seperti media baru atau media sosial merupakan hal yang rentan dan sensitif. Oleh karena itu, otoritas tradisional dapat mengakomodir umat agar mengacu pada informasi yang lebih autentik, seperti dari tokoh yang otoritatif pada kencangnya laju informasi pada media baru.¹⁸ Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh “Arnis Rachmadhani” mengungkapkan bahwa kehadiran media baru tidak sama sekali menggeser otoritas tradisional. Justru media baru semakin memunculkan eksistensi dari para tokoh tradisional yang memiliki hubungan dengan sumber otentik ajaran agama Islam (kitab).¹⁹

Kemudian kajian yang dilakukan oleh Dony Arung Triantoro dalam tesisnya. Dony mengamati lahirnya para da'i selebriti di Indonesia khususnya UAS (ustaz Abdul Somad) yang menjadi subjek analisisnya. Dony mengungkapkan bahwa peran media saat ini dalam diseminasi dakwah, alih-alih menggeser otoritas tradisional dan menghilangkan, justru sebaliknya. Otoritas tradisional dewasa ini semakin kuat oleh bantuan media baru yang menjadi ladang untuk diseminasi dakwah popular yang dapat menyentuh bagian titik marginalitas berbagai wilayah. Kekuatan tersebut dilatarbelakangi oleh kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh pendakwah, sebagaimana UAS pada hal ini memiliki relasi dengan teks-teks keilmuan Islam klasik dan kemampuan retorika yang dapat menarik banyak audiens. Faktor humor,

¹⁸ Mutohharun Jinan, “New Media And The Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia” (Presented at the Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia: researchGate, 2015).

¹⁹ Rachmadhani, “Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus di Media Sosial.”

gaya bahasa, mimik wajah yang hidup, serta gaya berpakaian khas da’I selebriti membuatnya seakan dapat menguasai seluruh lapisan elemen dari audiensnya.²⁰ Akumulasi dari seluruh kemampuan tersebut membuat UAS menjadi salah satu otoritas tradisional yang mendapatkan panggung pada media popular sebagai ladang diseminasi dakwahnya.

Pada studi-studi sebelumnya seperti Bryan Turner, Akh Muzakki, chee dan chen, lalu yang terakhir Heidi Campbell mengangkat kajian tentang terbentuknya otoritas baru dan terbentuknya demokratisasi keagamaan dalam ruang publik. Namun kajian yang penulis lakukan saat ini berfokus pada otoritas keagamaan tradisional yang mendapatkan ruang di media baru dan memiliki popularitas, khususnya Habib Ja’far. Meskipun kajian serupa telah dilakukan oleh Arnis Rachmadani dan Doni Agung Triantoro dengan masing masing objek materialnya, keduanya membahas kehadiran para pemegang otoritas tradisional di pentas dakwah online. Namun pada penelitian kali ini, penulis meneliti tentang bagaimana Habib Ja’far memperluas dan mempererat otoritasnya pada ruang online, dengan menggunakan pendekatan otoritas berbasis relasional. Pasalnya Habib Ja’far cenderung hadir tidak hanya dalam acara-acara resmi seperti kajian ceramah dan talk show, namun pada acara yang berbasis hiburan Habib Ja’far juga selalu hadir. Bagian yang menarik dari Dakwahnya adalah ungkapan dari Habib Ja’far yang mengatakan “saya rela menjadi badut asalkan di jalan dakwah”. Hal ini sekaligus menjadi *icon* dalam karakter dakwah yang dijalannya.

Penelitian yang saya lakukan saat ini memiliki kontribusi pada diskursus

²⁰ Triantoro, “Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik dan Media Baru.”

otoritas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dony mengkaji teori Max Weber tentang otoritas yang digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat pembentukan otoritas tokoh keagamaan. Penelitian ini menggunakan teori Heidi A. Campbell mengenai “Otoritas Basis Relasional” untuk menganalisis pembentukan otoritas pada ruang *online*, kemudian diikuti dengan bagaimana Habib Ja’far mempertahankan otoritas yang dimiliki. Kajian mengenai otoritas berbasis relasional, Bruce Lincoln mengungkapkan bahwa hal ini merupakan sebuah bentuk yang rentan untuk diintervensi oleh pihak eksternal, atau sebuah “wacana korosif”. Karena model relasional termasuk ke dalam otoritas rendah, yang meniscayakan kesetaraan dengan masyarakat. Terkait dengan diskursus mengenai otoritas, penelitian kali ini akan mengembangkan studi yang dilakukan oleh Dony Arung Triantoro dan Arnis Rachmadhani di atas. Penelitian yang dilakukan oleh Dony Arung Triantoro terbilang hanya fokus pada pembentukan otoritas dari UAS, dan Arnis Rachmadhani yang fokus pada otoritas dari Gus Mus pada ruang online. Penelitian kali ini memiliki kontribusi lebih dalam hal kultivasi otoritas yang mencakup perihal pelestarian, dan mempertahankan otoritas di tengah gemuruhnya intervensi basis relasional Habib Ja’far dengan basis relasional.

E. Kerangka Teoritis

Untuk memahami cara otoritas tradisional melahirkan eksistensi dan hadir pada lanskap media baru, maka dalam penelitian ini penulis menganalisis diskursus mengenai otoritas keagamaan tradisional dalam media baru. Mengenai diskusi akademik tentang otoritas keagamaan tradisional dalam kancah lokal, penelitian pada buku “ulama-politik-dan-narasi-kebangsaan” menjadi rujukan dalam memahami

definisi dari otoritas tradisional. Definisi dari otoritas tradisional merujuk pada tokoh- tokoh yang memiliki latar belakang pendidikan agama formal, artinya bahwa mereka yang telah mempelajari dan memahami teks-teks keislaman secara mendalam, baik itu melalui lembaga pendidikan pesantren atau universitas Islam yang terkemuka di dunia. Mengenai relasional, Campbell mengungkapkan bahwa wacana relasional dapat membentuk otoritas pada ranah online melalui keterhubungan antara aktor dengan audiensnya, dengan membentuk pola interaksi. Dalam kasus Habib Ja'far, terlihat jelas bahwa otoritas yang dimiliki salah satunya berasal dari kehadirannya di ruang online dan menciptakan pola interaksi antara Habib Ja'far dengan audiensnya.

Dewasa ini, fragmentasi otoritas terjadi karena media baru merupakan spektrum demokratis yang bebas dalam mengemukakan paham agama. Media baru mendorong lahirnya otoritas baru yang hadir sebagai heterodoksi atas *doxa* (otoritas tradisional) yang telah eksis sebelumnya pada ranah *offline*. Otoritas baru dapat dipahami sebagai kelas sosial inferior yang bergerak ke ranah kontestasi argumen dengan *doxa* lama.²¹ Lahirnya otoritas baru pada lanskap media baru menjadi hal baru. Namun kehadiran otoritas baru bukan merupakan hal yang baru dalam transmisi ajaran Islam secara general, karena sebelumnya kehadiran otoritas baru terjadi pada ranah televangelisme Islam di Mesir yang diwarnai dengan kehadiran dari Amr Khaled, Ali Ardekani, dan Moes Masoed yang merupakan otoritas baru yang menggunakan pendekatan afeksi dalam menjangkau audiensnya.²² Pada ranah lokal seperti Indonesia pun demikian, kehadiran Aa Gym, Arifin Ilham, yusuf

²¹ Hasan et al., *Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*.

²² Thomas and Lee, *Global and Local Televangelism*.

Mansur, dan Jefri Al-Buchori ikut mewarnai dunia dakwah di Indonesia dengan genre ustaz-ustaz selebriti.

Aktor dengan genre ustaz selebriti di atas sangat kontras dengan otoritas tradisional dari segi latar belakang yang ditempuh. Jika otoritas tradisional memiliki latar belakang agama yang khusus mengkaji kitab, dan memahami berbagai instrumen penting dari pengetahuan agama, otoritas baru tidak demikian. Otoritas baru tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam formal, dan tidak memiliki akses dengan kitab-kitab klasik sebagai pijakan pengetahuan secara mandiri. Otoritas baru memiliki formulasi yang berbeda untuk menyampaikan dakwah Islam pada ranah publik, khususnya media baru. Variabel terdekat yang otoritas baru gunakan untuk menyentuh audiensnya ialah pendekatan afeksi, gaya berpakaian, dan bahasa yang dekat dekat dengan audiensnya. Penerapan yang otoritas baru gunakan dapat menjadi pendekatan yang cukup efektif terhadap anak muda yang terkesan apatis terhadap otoritas tradisional yang terlalu esoterik.²³

Kehadiran otoritas baru menjadi persoalan atau diskursus karena pengaruh dari kehadirannya, khususnya bagi otoritas tradisional. Mengacu pada hipotesis Dale Eickelman yang mengatakan bahwa hal itu merupakan tantangan bagi eksistensi otoritas tradisional, kehadiran dari media baru melahirkan fragmentasi otoritas, dan menyebabkan terjadinya kontestasi otoritas pada ranah media baru.²⁴ Argumentasi berbeda dari Zaman yang mengatakan bahwa justru dengan kehadiran media baru

²³ *Ibid.*

²⁴ Turner, “Religious Authority and the New Media.”

akan semakin memperkokoh posisi dari otoritas tradisional.²⁵ Mengenai kehadirannya pada lanskap media baru, otoritas tradisional dapat mengakomodir dan memantapkan pemahaman agama yang menyebar pada ruang media baru. Karena *basic* dari otoritas tradisional memiliki otentisitas keilmuan agama, kemudian sehubungan dengan hal itu otoritas tradisional dapat melakukan verifikasi dan otentifikasi paham agama pada media baru.²⁶ Namun formulasi yang perlu dipahami ialah tentang bagaimana semua itu dapat *sustainable* dan *durable* dalam lanskap media, kebertahanan itu tentunya harus didampingi dengan kemampuan *adaptability*. Konsep ini menjadi keharusan bagi otoritas tradisional sebagai langkah untuk memahami perkembangan yang begitu pesat, guna memenuhi kebutuhan masyarakat digital.

Berdasarkan beberapa uraian yang tertulis di atas, penulis sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Eickelman, Bryan Turner, Anderson dalam penelitiannya dan di sisi yang lain memiliki pendapat yang berbeda dengan mereka. Penulis sepakat dengan poin yang mengatakan bahwa lahirnya otoritas baru membuka ruang kontestasi yang merupakan tantangan bagi otoritas tradisional. Namun di sisi lain, penulis beranggapan bahwa boleh jadi itu juga merupakan ruang yang cukup potensial bagi otoritas tradisional. Otentisitas keilmuan yang dimiliki otoritas tradisional dan dengan latar pendidikan yang mempunyai merupakan bekal dan potensi bagi otoritas tradisional untuk menguasai ruang media baru. Namun perlu digaris bawahi, model tersebut dapat terjadi ketika mereka (otoritas tradisional) senantiasa mau beradaptasi lalu bernegosiasi dengan media baru saat ini. Masyarakat digital

²⁵ Abdul Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam Custodians Of Change* .

²⁶ Lim, “Charismatic Technology.”

yang didominasi oleh remaja dengan persentase 76,63% jumlah pengguna menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan.²⁷ Sebagaimana penelitian Yasmin Moll yang mengatakan bahwa kecenderungan anak remaja apatis terhadap tokoh otoritas tradisional ialah karena keengganannya (otoritas tradisional) untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.²⁸ Oleh karena itu *adaptability* berbanding lurus dengan eksistensi dan *durability* para otoritas tradisional dalam media baru saat ini yang menjadi lahan populer.

Agama hari ini masuk pada daftar lahan yang sangat subur untuk pangsa pasar sebagai sebuah komoditi, utamanya dalam media sosial. Terdapat keuntungan yang begitu menjanjikan bagi para praktisi atau aktor keagaaman yang berkecimpung di dalamnya, keuntungan tersebut meliputi eskalasi legitimasi yang akan didapatkan oleh aktor keagamaan, kemudahan dalam memobilisasi produk yang akan dipasarkan, dan menjadi tokoh yang dapat dipercaya karena jumlah pengikut, bukan berdasar validitas keilmuan. Mara Einstein mengatakan bahwa manfaat bagi pemasok tinggi dan hambatan untuk masuk rendah, maka akan ada persaingan yang cukup besar untuk konsumen religius ini. Mara Einstein menyebutkan bahwa di bawah teori ini agama hari ini tunduk pada perubahan dan permintaan pasar, Finke and Iannaccone juga mengatakan bahwa situasi lembaga keagamaan dan tokoh agama saat ini berperan sebagai produsen religius, yang memilih karakteristik produk dan sarana untuk mengalirkan produk mereka, pada gilirannya konsumen akan

²⁷ Reza Pahlevi, "Penetrasi Internet Di Kalangan Remaja Tertinggi Di Indonesia | Databoks," *Databoks*, last modified October 6, 2022, accessed September 3, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/10/penetrasi-internet-di-kalangan-remaja-tertinggi-di-indonesia>.

²⁸ Thomas and Lee, *Global and Local Televangelism*.

memilih produk yang mereka kehendaki atau relevan dengan mereka jika ada.²⁹

Dalam memahami estetikasi konten audio visual dari aktor keagamaan, penulis menggunakan teori dari Birgit Meyer untuk menganalisis produksi konten yang dilakukan dan bagaimana konten tersebut bertindak sebagai bentuk pembentuk. *Social formations* adalah bentuk dan merupakan implikasi dari konten yang diproduksi oleh para aktor keagamaan melalui mediasi media sosial, yang pada akhirnya menjadi sumber legitimasi dari para aktor keagamaan dalam bentuk komunitas religius.³⁰

Sebagai peneliti, saya juga setuju dengan pendapat Zaman yang mengatakan bahwa media baru merupakan panggung bagi otoritas tradisional untuk melakukan transmisi ajaran Islam, sebagaimana peran yang diambil oleh Habib Husein Ja'far dalam melakukan dakwahnya pada media baru maupun dalam industri TV. Habib Ja'far mencoba menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan beradaptasi dengan kebutuhan publik. Oleh sebab itu, Habib Ja'far miliki banyak pengikut sekaligus sebagai pendengarnya di berbagai konten dakwah atau acara yang Habib Ja'far datangi. Eskalasi tersebut juga didorong oleh sistem algoritma yang menjadi instrumen konseptual pada media baru atau media sosial. Berbicara mengenai sistem algoritma pada media sosial, konten-konten yang tersedia pada beranda platform muncul *by recommendation*. Kondisi ketika sebuah konten selaras dengan algoritma sosial media, maka probabilitasnya untuk muncul sebagai konten *recommendation* pada beranda pengguna sosial media akan semakin besar.

²⁹ Mara Einstein, *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*, Religion, media and culture (London: Routledge, 2008), 20.

³⁰ Birgit Meyer, ed., *Aesthetic Formations Media, Religion, and the Senses* (United States: Palgrave Macmillan, 2009).

Penulis melihat lebih jauh bagaimana media saat ini melahirkan masyarakat yang cukup berbeda, dibandingkan dengan masyarakat sebelumnya dari segi penggalian informasi. Sebagaimana Clay Shirky berpandangan bahwa masyarakat saat ini lebih memilih untuk menggali informasi melalui sumber yang netral atau tidak bias, dan memiliki kredibilitas dalam ruang lingkup digital. Oleh sebab itu *page rank google* menjadi sumber alternatif yang mampu menggantikan sumber institusional. Keadaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap sumber institusional. Lebih lanjut, Manuel Castells mengatakan bahwa saat ini dinamika sosial terbentuk atas jaringan-jaringan yang dilengkapi oleh teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis digital. Keadaan ini merupakan tuntutan untuk mendiversifikasi otoritas dalam lanskap kontemporer menuju kebaharuan, dalam hal ini yaitu otoritas algoritmik. Hal ini tentunya disebabkan oleh sifat interaktif yang ada pada media digital. Ruang digital memperkenalkan dinamika sosial baru dan menciptakan sistem pengaruh dan kekuasaan baru dalam masyarakat jaringan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 11 bulan, dimulai dari 14 Januari sampai dengan 30 November 2024. Pada penelitian ini, penulis menguraikan otoritas yang dimiliki oleh Habib Husein bin Ja'far Al-Hadar dan pendekatan relasional yang dilakukannya pada ruang media. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat aktivitas ruang online yang dilakukan oleh Habib Ja'far dalam dakwah yang termediasi. Hal ini dimungkinkan karena melihat ruang online saat ini yang menjadi salah satu sumber dari banyak data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan netnografi. Kemudian dari sekian banyak sumber pada media baru, penulis akan menggali data melalui sumber seperti, *website, youtube, instagram, live streaming, dan video.*

Pada proses pengumpulan data, penulis di sini melalui tiga proses untuk mendapatkan data. Proses yang pertama ialah menghimpun data yang bersumber dari jejaring internet, dikarenakan terdapat sangat banyak data yang terhimpun pada jejaring internet, pada tahap ini penulis akan selektif untuk memilih dan memilah data yang sangat beragam. Data atau informasi yang penulis pilih adalah data atau informasi yang sesuai dan relevan dalam penelitian. Sumber selanjutnya ialah melalui wawancara dengan informan yang memiliki kaitan dengan beliau, baik yang pernah mengikuti kajian Habib Ja'far secara langsung atau mengikuti kajian beliau yang termediasi di media sosial. mengenai tahapan wawancara, saya melakukan wawancara dengan informan secara daring maupun luring. Pada tahapan ini, saya mewawancarai tiga narasumber yang merupakan pengikut dari Habib Ja'far pada media sosial. Pertama Rizal Askarillah yang merupakan mahasiswa S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kedua Salamullah yang merupakan alumni dari STAI Al-aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta, *ketiga* Abdullah Reeky yang merupakan alumni PTIQ Jakarta. Tahapan Ketiga ialah observasi lapangan, dalam tahapan ini peneliti akan menggali data melalui interaksi dengan komunitas atau keanggotaan dari komunitas tersebut. Saya telah melakukan observasi lapangan sebanyak dua kali, *pertama* pada acara bedah buku dan *talkshow* yang dilakukan pada 18 Oktober 2024 di Kancane Coffee & Tea Bar Sleman, *kedua* pada peringatan HAUL Gus Dur ke 15 di Masjid UIN Sunan Kalijaga pada 15 November 2024.

Setelah data-data tersebut terkumpul, lalu dipilah dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kemudian setelah itu data tersebut diuraikan dalam penelitian. Selanjutnya penulis menganalisis dengan menggunakan analisis konten yang di antaranya pada kanal *Youtube* Jeda Nulis (https://www.youtube.com/results?search_query=jeda+nulis) dan Pemuda Tersesat (<https://www.youtube.com/@pemudatersesat1635>), untuk menemukan esensi dan hasil dari dokumentasi berupa *Screenshot* yang bersumber dari *platform* media online.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah rangkaian penelitian pada tesis kali ini, saya akan menguraikan beberapa susunan BAB dan sub-sub sebagai rangkaian yang ada di dalamnya, dengan repertoar sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pada bab ini akan membahas dan menguraikan latar belakang dari lahirnya internet yang sekarang menjadi corong popular bagi pentransmisian ajaran Islam. Kemudian melihat kemunculan otoritas baru yang hadir pada media baru dan upaya yang diinisiasi oleh otoritas tradisional untuk tampil pada panggung dakwah tersebut. Pada bab ini berisikan rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teoritis, hipotesis, metodologi penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II berisikan pembahasan mengenai media-media yang digunakan dalam mendiseminasi ajaran keislaman dan kehadiran media baru. Bab ini akan menjelaskan media, mulai dari radio, televisi, sampai dengan internet, serta para

aktor yang menggunakan media-media tersebut dalam dakwah. Terakhir, bab ini akan menyajikan kehadiran dari Habib Ja'far pada ruang digital sebagai otoritas tradisional.

Bab III akan membahas mengenai basis relasional dan algoritmik yang dilakukan oleh Habib Ja'far untuk pemupukan otoritasnya pada media digital. Kemudian pada pembahasan ini akan mengungkap transformasi dakwah yang telah dilakukan sebelumnya menuju formulasi dakwah yang dilakukan saat ini. Terlebih juga mengenai kapasitas, intelektualitas, dan spiritualitas yang ada pada Habib Ja'far.

Bab IV akan membahas tentang Habib Ja'far dan mediasi media digital. Pada bab ini membahas mengenai karakteristik dakwah Habib Ja'far yang merupakan salah satu di antara faktor terbentuknya otoritas Habib Ja'far pada ruang digital, dan bagaimana Habib Ja'far berjalan dengan otoritasnya pada ruang *online*.

Bab V ini akan membahas tentang gambaran umum dari agama dan pangsa pasar online, *sensational form*, dan basis relasional Habib Ja'far pada ruang lingkup digital dan kaitannya dengan kultivasi otoritas Habib Ja'far. Hal ini meliputi formulasi dari sang aktor dalam memperluas dan mempertahankan otoritasnya pada lanskap media baru.

Bab VI adalah penutup. Pada bab ini saya akan memaparkan kesimpulan dari bagaimana otoritas tradisional mampu menjawab tantangan global atas arus media, kemudian saran untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian yang belum dilakukan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini, penulis mengkaji studi tentang otoritas yang dimiliki oleh Habib Husein bin Ja'far Al-Hadar melalui kacamata media digital. Melalui pendekatan teori Mara Einstein tentang “*The Changing Religious Marketplace*”, teori Heidi A. Campbell “*Authority as relational*”, dan yang terakhir teori dari Birgit Meyer mengenai “*sensational form*” untuk memahami kultivasi otoritas yang dilakukan oleh Habib Ja'far pada ruang online. Memulai dengan teori Einstein untuk memahami bagaimana pangsa pasar agama terjadi pada ruang online dengan segala dinamikanya, kemudian memahami bagaimana para aktor membingkis konten dakwah dan memobilisasikannya menuju sasaran yang tepat menggunakan teori Birgit Meyer, kemudian yang terakhir melihat bagaimana aktor memposisikan dirinya pada struktur masyarakat tertentu menggunakan teori Campbell. Menggunakan komposisi tiga teori di atas kita dapat memahami jaringan translusen yang digunakan oleh Habib Ja'far dalam kultivasi otoritas dalam ruang online.

Penulis menggunakan entitas Habib Ja'far sebagai subjek pada penelitian ini, karena Habib Ja'far merupakan sosok aktor otoritas tradisional pada kancanah dakwah online. Kajian ini menjadi penting karena diseminasi dakwah ruang online saat ini dipenuhi oleh entitas otoritas baru yang lahir sedemikian masifnya. Frasa “Habib Industri” yang disematkan pada Habib Ja'far juga menjadi sebuah frasa yang menunjukkan intensitas yang masif dari pergerakannya di ruang online. Pasalnya, Habib Ja'far dalam salah satu konten videonya pernah berkata “saya rela menjadi

badut, asalkan di jalan dakwah”, walaupun Habib Ja’far mendapat banyak komentar dari Habaib lainnya karena peran yang terbilang *anti mainstream* dari model dakwah Habaib lainnya. Gaya dakwah yang dekat dengan anak muda menjadi identifikasi dari gerakan dakwah *anti mainstream* Habib Ja’far, cara berpakaian, gaya bahasa yang digunakan, dan mengikuti perkembangan kultur anak muda menjadi ciri khas dari Habib Ja’far dalam berdakwah.

Formulasi dakwah yang Habib Ja’far gunakan menjadi faktor penentu dari banyaknya legitimasi yang didapatkan dari anak muda dalam pembentukan otoritas. pembentukan profil diri yang relevan dengan anak pada ruang online dari Habib Ja’far menjadi bentuk aktivitas relasional, dengan tujuan untuk memberikan penekanan kesetaraan antara Habib Ja’far dengan anak muda untuk membentuk kesan “curhat” atau “obrolan tongkrongan” dibandingkan “menggurui”, karena mengandung ketimpangan yang tidak disukai oleh anak muda dengan ego yang tinggi. Formulasi dakwah yang mengedepankan balutan komedi juga mendapatkan dorongan efektifitas dari aktivitas relasional, karena melalui aktivitas tersebut Habib Ja’far dapat memahami sosio kultural anak muda, tak terkecuali komedi agar dapat relevan dengan anak muda. Namun, formulasi utama yang menjadi perbedaan antara Habib ja’far dengan otoritas tradisional lainnya ialah pada pendekatan algoritmik.

Membangun citra diri melalui sosial media memiliki penekanan untuk sanggup relevan dengan kultur dan budaya yang terdapat pada sosial media, dalam hal ini sanggup untuk beradaptasi dengan sistem algoritmik sosial media. Pasalnya, popularitas pengguna media sosial ditentukan dari seberapa jauh pengguna dapat selaras dengan algoritma yang terbangun, instrumen algoritma dapat meliputi

viralitas atau tren yang sedang berlangsung saat itu, tidak terkecuali bagi pendakwah online. Kemunculan otoritas baru pada ranah online didorong oleh sistem algoritma yang dapat mereka kuasai dan ikuti untuk mendorong popularitas dalam ruang online. Formulasi dakwah yang menekankan keselarasan dengan sistem algoritmik juga diterapkan oleh Habib Ja'far dalam membangun dan mempertahankan otoritasnya pada ruang online, dan kemudian menjadi sintesis dari durability dan *sustainability* yang berbanding lurus dengan *adaptability*.

B. Saran

Penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar lebih memberikan fokus penelitian pada studi tentang komunitas, identitas, dan format dakwah moderasi beragama. Karena penulis dalam penelitian kali ini lebih memfokuskan studi mengenai kultivasi otoritas yang dilakukan oleh Habib Ja'far pada ruang online.



DAFTAR PUSTAKA

Buku, Artikel, dan Tesis

- . *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Abingdon, Oxon New York: Routledge, 2013.
- . *Religious Sensations: Why Media, Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion*. Oratie. Amsterdam: Faculteit der Sociale Wetenschappen, 2006.
- Alatas, Ismail Fajrie. *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*. Princeton studies in Muslim politics. Princeton: Princeton University Press, 2021.
- Alboneh, Abdulqadir, Syarifa Raehana, Andi Hasriani, Nur Setiawati, and Syarifuddin Abu Baedah. “Pesan Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar di Media Sosial Youtube.” *Jurnal Komunikasi* 1. No. 4 (2024).
- Altenhofen, Brian Joseph. “‘Sharing’ The Catholic Faith: How Priests Establish/Maintain Religious Authority on Facebook.” Dissertation, Texas A&M University, 2016.
- Asad, Talal. “The Idea of an Anthropology of Islam.” *Duke University Press* Vol. 17, No. 2 (2021): 1–30.
- Berger, Akiva, and Oren Golan. “Online Religious Learning: Digital Epistemic Authority and Self-Socialization in Religious Communities.” *Learning, Media and Technology* 49, no. 2 (April 2, 2024): 274–289.
- Bessire, Lucas. *Radio Fields: Anthropology and Wireless Sound in the 21st Century*. New York University Press, 2020. Accessed August 5, 2024. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.18574/nyu/9780814771679.001.0001/html>.
- Campbell, Heidi A. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. 1st ed. Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge, 2020. | Series: Media, religion and culture: Routledge, 2020. Accessed August 10, 2024. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781000072921>.
- Eickelman, Dale F., and Jon W. Anderson, eds. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Indiana series in Middle East studies. Bloomington: Indiana University Press, 1999.

- Einstein, Mara. *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*. Religion, media and culture. London: Routledge, 2008.
- el-Nawawy, Mohammed, and Sahar Khamis. "Collective Identity in the Virtual Islamic Public Sphere: Contemporary Discourses in Two Islamic Websites." *International Communication Gazette* 72, no. 3 (April 2010): 229–250.
- Fajrussalam, Hisny, Andini Nursyahbani, Anis Khoirunnisa, Nisrina Nurbaiti, and Novita Cahya Ningrum. "Konten Dakwah Habib Ja'far Al-Haddar di Media Sosial Tiktok." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 1659.
- Fariyah, Irzum. "Radio Sebagai Solusi Problema Keagamaan Muslimah." *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2 (2014): 137–156.
- Fen, SING-NAN. "Marshall McLuhan's 'Understanding Media.'" *Werklund School of Education, University of Calgary* Vol. 3, No. 3 (December 3, 1969). <https://www.jstor.org/stable/23767954>.
- Freud, Sigmund. *The Future OF AN Illusion*. Edited By James Starchey. United States: Norton Company, 1961.
- Hardiman, Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Hasan, Noorhaidi, et al. *Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamain, 2019.
- Hjarvard, Stig. "Mediatization and the Changing Authority of Religion." *Media, Culture & Society* 38, no. 1 (January 2016): 8–17.
- Iskandar, Azizs, and Mulkan Habibi. "Gaya Komunikasi Habib Ja'far di Media Sosial (Studi Akun Instagram @husein_Hadar)." *Jurnal Kemuhammadiyahan dan Integrasi Ilmu* (2024).
- Jinan, Mutohharun. "New Media And The Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia." IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia: researchGate, 2015.
- Lim, Francis Khek Gee. "Charismatic Technology." In *Mediating Piety: Technology and Religion in Contemporary Asia*. Social sciences in Asia volume 26. Leiden: Brill, 2009.
- Lincoln, Bruce. *Authority: Construction and Corrosion*. University of Chicago Press, 1994. Accessed November 8, 2024. <https://www.bibliovault.org/BV.landing.epl?ISBN=9780226682518>.
- Lövheim, Professor Mia. "Gender, Religion and Authority in Digital Media." *ESSACHESS. Journal for Communication Studies* 12, no 2(24) (2019).

- Masfufah, A'yun. "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar." *Jurnal Dakwah* Vol. 20, No. 2 (2019): 252–260.
- McComiskey, Bruce. *Post-Truth Rhetoric and Composition*. Current arguments in composition. Logan: Utah State University Press, 2017.
- Meyer, Birgit, ed. *Aesthetic Formations Media, Religion, and the Senses*. United States: Palgrave Macmillan, 2009.
- Nurrohman, Aziz Setya. "Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Youtube Jeda Nulis." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Olson, Joel. "Friends and Enemies, Slaves and Masters: Fanaticism, Wendell Phillips and the Limits of Agonism." *The Journal of Politics* Vol. 71, No. 1 (January 2009).
- Qosim, Ahmad Afzal. "Penyebaran Dakwah Islam Populer Di TV Indonesia Pasca Rezim Suharto." *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 1 (July 23, 2023): 1–9.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus di Media Sosial." *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Volume 5, Nomor 2 (2021).
- Rozehnal, Robert Thomas, ed. *Cyber Muslims: Mapping Islamic Digital Media in the Internet Age*. London New York Oxford New Delhi Sydney: Bloomsbury Academic, 2022.
- Rusydi, Ahmad. *Religiusitas dan Kesehatan Mental*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2012.
- Safinah, and Zainal Arifin. "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (September 11, 2021): 311–330.
- Schulz, Dorothea E. "Promises of (Im)Mediate Salvation: Islam, Broadcast Media, and the Remaking of Religious Experience in Mali." *American Ethnologist* 33, no. 2 (May 2006): 210–229.
- Sofjan, Dicky. *Agama & televisi di Indonesia: etika seputar dakwahainment*. Geneva: Globethics.net Focus 15, 2013.
- stewart, M. Hoover. *The Media and Religious authority*. New York: The Pennsylvania State University Press, 2016.
- Sunarwoto, A. "Negotiating Salafi Islam and the State: The Madkhaliyya in Indonesia." *Die Welt des Islams* 60, no. 2–3 (May 27, 2020): 205–234.

- Sunarwoto. "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority." *Archipel* 91 (2016): 203–230.
- Thomas, Pradip, and Philip Lee, eds. *Global and Local Televangelism*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Thompson, John B. *Media and Modernity: A Social Theory of the Media*. Oxford: Wiley, 2013.
- Toscano, Alberto. "Fanaticism: A Brief History of the Concept." *Eurozine* (2006).
- Triantoro, Dony Arung. "Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik dan Media Baru." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (March 2007): 117–134.
- Utrilla Roblès, Manuela, ed. *Fanaticism in Psychoanalysis: Upheavals in the Institutions*. London: Karnac Books, 2013.
- Weber, Max. *Soziologische Grundbegriffe*. Edited by Andrea Maurer. [Nachdruck] 2024. Reclams Universal-Bibliothek Nr. 19537. Ditzingen: Reclam, 2019.
- Zaman, Abdul Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam Custodians Of Change*. Princeton: Princeton University Press, 2010. Accessed November 28, 2024. <http://journals.openedition.org/assr/3158>.

Website dan Media Sosial

- (153) *Tenda Tanya - Habib Jafar Cosplay Jadi Polisi, Usir Orang Main Judi Saat Lebaran* - YouTube, 2024. Accessed September 3, 2024. <https://www.youtube.com/>.
- . "Husein Ja'far Al Hadar di Instagram: 'Bukan CEK KHODAM! || "...Siapa pun yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya..." (QS. At-Talaq: 2-3).'" *Instagram*. Last modified July 11, 2024. Accessed November 4, 2024. <https://www.instagram.com/reel/C9SMJKGpGOy/>.
- . "Husein Ja'far Al Hadar di Instagram: 'Kamu terbaik adalah versi dirimu sendiri. Karena ia ciptaan Tuhan & Tuhan sendiri yang firmankan dalam At-Tin: 4 bahwa kamu adalah ciptaan terbaik. Buktnya saya pas dieditin, malah begini. □.'" *Instagram*. Last modified May 26, 2024. Accessed November 4, 2024. <https://www.instagram.com/reel/C7bXmM4JNu8/>.

- _____. “Husein Ja’far Al Hadar di Instagram: ‘Lama nggak nanya gini. Jadi, ngapain nih?’” *Instagram*. Last modified August 24, 2024. Accessed November 9, 2024. https://www.instagram.com/p/C_DZFxGPYj0/.
- _____. “Husein Ja’far Al Hadar di Instagram: ‘Sudah lama nggak nanya ini ke kamu. Iya, kamu!’” *Instagram*. Last modified May 9, 2024. Accessed November 9, 2024. <https://www.instagram.com/p/C6wfgq3vpev/>.
- _____. “Mengenal Lebih Dekat Ustaz Abi Azkakia, Pendakwah Kreatif Melalui Games Mobile Legends!” *KOMPASIANA*. Last modified April 6, 2023. Accessed October 31, 2024. <https://www.kompasiana.com/nadanadhifah99/642e7e27eb51ce445a76a972/mengenal-lebih-dekat-ustaz-abi-azkakia-pendakwah-kreatif-melalui-games-mobile-legends>.
- “(2) Ace Human Resource: Gambaran Umum | LinkedIn.” Accessed October 9, 2024. <https://www.linkedin.com/company/ace-human-resource/>.
- “Akun YouTube Habib Jafar Tak Pakai AdSense, Ini Alasan Mulia di Baliknya.” *merdeka.com*. Last modified August 30, 2021. Accessed September 5, 2024. <https://www.merdeka.com/jatim/akun-youtube-habib-jafar-tak-pakai-adsense-ini-alasan-mulia-di-baliknya.html>.
- “Algoritma Sosial Media : Jenis, Cara Kerja, & Pengertiannya.” Last modified November 28, 2022. Accessed August 12, 2024. <https://socialmediamarketer.id/blog/algoritma-sosial-media/>.
- “Profil - Abdullah Gymnastiar.” *Merdeka.com* (n.d.). <https://m.merdeka.com/abdullah-gymnastiar/profil/>.
- “Profil Adi Hidayat - VIVA.” Last modified 43:33 700. Accessed November 22, 2024. <https://www.viva.co.id/siapa/read/1041-adi-hidayat>.
- “Profil Felix Siauw.” *tirto.id*. Accessed November 21, 2024. <https://tirto.id/tokoh/felix-siauw-bcV>.
- “Profil Franz Magnis Suseno - VIVA.” Last modified 40:49 700. Accessed October 9, 2024. <https://www.viva.co.id/siapa/read/131-franz-magnis-suseno>.
- “Profil Jam An Nurkhatib Mansur - VIVA.” Last modified 59:27 700. Accessed November 13, 2024. <https://www.viva.co.id/siapa/read/49-yusuf-mansur>.
- Aditya, Rifan. “Profil Sujiwo Tejo, Budayawan Nyentrik Indonesia.” *suara.com*. Accessed October 11, 2024. <https://www.suara.com/news/2021/12/07/071337/profil-sujiwo-tejo-budayawan-nyentrik-indonesia>.

Al-Hadar, Husein Ja, far. “(357) Jeda Nulis - YouTube.” Youtube. Last modified Mei 2018. Accessed November 13, 2024. <https://www.youtube.com/>.

Analisis Psikologi & Agama Soal TikTok / with Habib Husein Jafar., 2023. Accessed October 9, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=DdH44Ma7m5o>.

Andryanto, S. Dian. “Mengenang Ustad Jefri Al Buchori Atau Uje, Ini Profil Dan Kisah Kematiannya.” *Tempo*. Last modified April 12, 2024. Accessed August 10, 2024. <https://seleb.tempo.co/read/1855853/mengenang-ustad-jefri-al-buchori-atau-uje-ini-profil-dan-kisah-kematiannya>.

Apakah Catatan Sejarah Kita Elitis? - Hilmar Farid / Endgame #189, 2024. Accessed September 29, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=nP4So_ga3kw.

Askari, Hasan. “(2) Hasan Askari | LinkedIn.” Accessed October 9, 2024. <https://www.linkedin.com/in/hasan-askari/?originalSubdomain=id..>

Asmara, Zhohorianis Chitra. “Video Viral, Ternyata Ini Makna FYP Di Tiktok.” *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*. Accessed August 13, 2024. <https://www.rri.co.id/iptek/662053/video-viral-ternyata-ini-makna-fyp-di-tiktok>.

Bahaya Dalam Beragama: Dunning-Kruger Effect, 2023. Accessed October 21, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=sTTiTTr12a8>.

Berlomba-Lomba Lah Dalam Kebaikan Bukan Kebenaran / Habib Jafar #viralvideo #ceramahviral, 2022. Accessed October 19, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=sptfGBgg0GM>.

CBC ·, Vanja Mutabdžija Jaksic · Komedi. “Why watching comedies is ‘important medicine’ | CBC Comedy.” *CBC*. Last modified April 3, 2020. Accessed August 10, 2024. <https://www.cbc.ca/comedy/why-watching-comedies-is-important-medicine-1.5519839>.

CBC ·, Vanja Mutabdžija Jaksic · Komedi. “Why watching comedies is ‘important medicine’ | CBC Comedy.” *CBC*. Last modified April 3, 2020. Accessed August 10, 2024. <https://www.cbc.ca/comedy/why-watching-comedies-is-important-medicine-1.5519839>.

Cerdas Artifisial, Hampa Spiritual / Rethinking Ramadan #1, 2023. Accessed October 21, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=JFOhvquQiS8>.

Cerdas Artifisial, Hampa Spiritual / Rethinking Ramadan #1, n.d. Accessed August 18, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=JFOhvquQiS8>.

Class of Religion Episode 1 / 6 Tokoh Agama Adu Cerdas Cermat, 2024. Accessed October 17, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=YaQ_RY34drs.

- Demartoto, Argyo. "Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman – Dr. Argyo Demartoto, M.Si," n.d. Accessed October 31, 2024. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>.
- detikJateng, Tim. "Penutupan Patung Bunda Maria di Jogja: Awal Mula hingga Penyebab." *detiknews*. Accessed October 17, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-6637464/penutupan-patung-bunda-maria-di-jogja-awal-mula-hingga-penyebab>.
- detikJateng, Tim. "Penutupan Patung Bunda Maria di Jogja: Awal Mula hingga Penyebab." *detiknews*. Accessed October 17, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-6637464/penutupan-patung-bunda-maria-di-jogja-awal-mula-hingga-penyebab>.
- detikJatim, Tim. "Biodata dan Profil Ustaz Hanan Attaki yang Dibaiat Jadi Warga NU." *detikjatim*. Accessed November 22, 2024. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6716786/biodata-dan-profil-ustaz-hanan-attaki-yang-dibaiat-jadi-warga-nu>.
- detikJatim, Tim. "Biodata dan Profil Ustaz Hanan Attaki yang Dibaiat Jadi Warga NU." *detikjatim*. Accessed November 22, 2024. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6716786/biodata-dan-profil-ustaz-hanan-attaki-yang-dibaiat-jadi-warga-nu>.
- Habib Husein Ja'far: Lebih Percaya Teknologi Atau Spiritualitas? | Endgame #53*, 2021. Accessed October 20, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=0LWMWzzhNj0>.
- Habib Ja'far Login Filsafat, Jawab Pertanyaan Soal Eksistensi | Endgame Lyceum Vol. 4*, 2023. Accessed October 12, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=r_Px7xjtkWA.
- Hida, Taufik el. "Habib Ja'far Sebut Islam itu Kata Kerja bukan Kata Benda, Begini Penjelasannya! - Klik Anggaran." *Habib Ja'far Sebut Islam itu Kata Kerja bukan Kata Benda, Begini Penjelasannya! - Klik Anggaran*. Accessed October 20, 2024. <https://www.klikanggaran.com/gaya-hidup/pr-1154340724/habib-jafar-sebut-Islam-itu-kata-kerja-bukan-kata-benda-begini-penjelasannya>.
- Jameah. "عبدالكريم سروش ::." Accessed September 29, 2024. http://www.drsoroush.com/English/Interviews/E-INT-19980600-Jameah_Interview_with_Dr_Soroush.htm.
- Journey of Life Season 2 : Habib Husein Ja'far, Habib Pemersatu Bangsa*, 2022. Accessed November 5, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=_MOY4rLrDns.

kasih, Ayunta Pininda. “Berapa Lama Orang Indonesia Menggunakan Internet Setiap Hari?” *Kompas*. Last modified May 31, 2022. Accessed September 3, 2024. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/05/31/103951971/berapa-lama-orang-indonesia-menggunakan-internet-setiap-hari>.

Kick Andy - Berbeda Tapi Bersama, 2021. Accessed November 24, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=IsfNI0CxqCw>.

Kiswondari. “Profil dan Biodata Habib Jafar, Keturunan Nabi Muhammad ke-38 yang Hobi Pakai Kaos dan Jins.” *iNews.ID*. Last modified August 8, 2023. Accessed August 8, 2024. <https://jatim.inews.id/berita/profil-dan-biodata-habib-jafar-keturunan-nabi-muhammad-ke-38-yang-hobi-pakai-kaos-dan-jins/2>.

Kompasiana.com. “Antara Ustaz Hanan Attaki dan Problematika Anak Muda ‘Zaman Now.’” *KOMPASIANA*. Last modified May 29, 2018. Accessed November 22, 2024. <https://www.kompasiana.com/listhiahr/5b0d536dcf01b41a997d0d33/antara-ustadz-hanan-attaki-dan-problematika-anak-muda-zaman-now>.

KULTUM Pemuda Tersesat Eps 19 - Hukum Berenang Saat Puasa, 2020. Accessed November 7, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=5Mi9GmsFj9I>.

Kultum Pemuda Tersesat, 2023. Accessed August 18, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=5DaBeDe-n3w&t=337s>.

Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!!6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!-Jafar. Youtube, 2024. Accessed October 17, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=5ACmPpEPWks>.

Noice. “Playlist Berbeda Tapi Bersama With Habib Jafar | Noice.” Accessed October 17, 2024. <https://open.noice.id/playlist/dbf07148-fb8c-46c6-a0c6-df74f75d1f5e>.

Obat Ketika Sedang Galau - Ceramah Ust Hanan Attaki, 2024. Accessed November 1, 2024. https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=ONzYW-u_MzE.

Pahlevi, Reza. “Penetrasi Internet Di Kalangan Remaja Tertinggi Di Indonesia | Databoks.” *Databoks*. Last modified October 6, 2022. Accessed September 3, 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/10/penetrasi-internet-di-kalangan-remaja-tertinggi-di-indonesia>.

Pertanyaan Tentang Pacar Satu Kamar / Pemuda Tersesat Season 02, 2020. Accessed October 20, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=gL6nh7S0skg>.

Pertanyaan Terultimate Untuk Habib Husein Ja'far | Pemuda Tersesat Eps 01 - Season 02, 2020. Accessed October 22, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=lpeBqjQAWBo>.

Punya Masalah Kesehatan Mental, Apa Cukup Dengan Sabar Dan Syukur?, 2021. Accessed October 21, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=PpNlu8zRJIQ>.

Rohman, Fandi Aprianto. "Biografi Ustaz Abdul Somad dan Pola Dakwahnya." *Best Seller Gramedia*, March 15, 2022. Accessed November 22, 2024. <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-ustaz-abdul-somad/>.

Romo Magnis: Filsafat, Agama, Perang, Dan Etika, 2023. Accessed October 11, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=U-Qo08QkEkU>.

sarah. "5 Daftar Konten Kreator yang Dapat Membantumu Seputar Kemahasiswaan!" Accessed October 2, 2024. <https://kampusinovatif.id/artikel/5-daftar-konten-kreator-yang-dapat-membantumu-seputar-kemahasiswaan>.

Siregar, Rusman H. "Profil Ustaz Adi Hidayat, Dai dengan Segudang Prestasi dan Karya Tulis." *SINDOnews Kalam*. Accessed November 21, 2024. <https://kalam.sindonews.com/read/786369/786/profil-ustaz-adi-hidayat-dai-dengan-segudang-prestasi-dan-karya-tulis-1654153609>.

sonitriantoro. "Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang – Benedict Anderson." *Melangit Merah*, November 13, 2017. Accessed November 1, 2024. <https://menganga.wordpress.com/2017/11/13/imagined-communities-komunitas-komunitas-terbayang-benedict-anderson/>.

Sumiyati. "Habib Husein Ja'far Sidak Citayam Fashion Week, Ini Pandangannya." Last modified July 25, 2022. Accessed October 22, 2024. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1501338-habib-husein-ja-far-sidak-citayam-fashion-week-ini-pandangannya>.

Tersesat, Pemuda. "(337) Pemuda Tersesat - YouTube." Accessed November 7, 2024. <https://www.youtube.com/>.

Tuhan, Agama, Dan Tata Krama Mbah Sujivo Tejo, 2021. Accessed October 11, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=LrxP8ofXnLE>.

Utami, Fajria Anindya. "Biografi Gita Wirjawan: Mantan Menteri Perdagangan yang Telan Asam Garam Kehidupan di Amerika." *Warta Ekonomi*. Accessed October 12, 2024. <https://wartaekonomi.co.id/read511479/biografi-gita-wirjawan-mantan-menteri-perdagangan-yang-telan-asam-garam-kehidupan-di-amerika>.

Vior Minta Restu Habib Jafar Mau Nikah, Sampe Bawa Aair Doa! - Berbeda Tapi Bersama S2 E8, 2024. Accessed November 10, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=IU3X2Y7P99U>.

VIVA, PT VIVA MEDIA BARU-. “Sempat Dituding Beraliran Syiah, Ternyata Habib Ja’far Punya Cerita Lucu Soal Ngaji.” Last modified January 31, 2023. Accessed November 10, 2024. [https://bandung.viva.co.id/berita-artis/14154-Wirjawan-Gita-\(401\)-Gita-Wirjawan---YouTube](https://bandung.viva.co.id/berita-artis/14154-Wirjawan-Gita-(401)-Gita-Wirjawan---YouTube). Profil Gita Wirjawan. *Youtube*. Last modified November 6, 2013. Accessed November 27, 2024. <https://www.youtube.com/>.

Wawancara

Askarillah, Rizal. “Wawancara.” Whatsapp, November 28, 2024.

Reecky, Abdullah. “Wawancara.” Whatsapp, November 14, 2024.

Salamullah. “Wawancara.” Whatsapp, Oktober 2024.

